

**Etika Pemanfaatan Media Sosial Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar
Menjelang Ujian Akhir Sekolah (Studi Kasus di SD Jama'atul Ikhwan)**

Mukhlis Mustofa, dan Ema Butsi Prihastari

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Slamet Riyadi Surakarta

mukhlis.mustofa@yahoo.co.id, butsinegara@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini sebagai usaha memperoleh data tentang etika pemanfaatan *facebook* pada siswa sekolah dasar yang akan melaksanakan ujian akhir sekolah di SD Djama'atul Ikhwan tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan angket. Sampel diambil berdasarkan kriteria prestasi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas 6. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Keabsahan data didapat dari triangulasi data yaitu menggunakan beberapa sumber dan data untuk mengumpulkan informasi, dengan teknik analisis mencakup reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa dengan kategori tinggi ranah kognitif dan afektifnya di atas rata-rata sedangkan ranah psikomotornya kurang, siswa dengan kategori sedang ranah afektifnya lebih menonjol dibandingkan ranah kognitif dan psikomotor yang masih rata-rata, dan siswa dengan kategori rendah ranah kognitif dan afektifnya masih di bawah rata-rata namun, ranah psikomotor siswa ini tinggi. Perlu adanya kontrol dari orangtua dan sekolah untuk menyikapi dampak negatif penggunaan media sosial.

Kata Kunci: Etika, Media Sosial, Prestasi Belajar

Abstract. The purpose of this study is to obtain data about the attitude of using facebook in primary school students who will carry out the final exam in Djama'atul Ikhwan elementary school academic year 2014/2015. This research used qualitative descriptive with collecting data method using interview techniques, documentation and questionnaires. Samples were taken based on criteria, high, medium, and low in grade 6. The sampling technique used purposive sampling. The validity of the data obtained from the data triangulation that is using data and sources to gather information, with analysis techniques including reduction, presentation of data, and conclusion. Result of the research shows that the students with high cognitive and affective are above average, meanwhile their psychomotor are less. However, the students with affective of cognitive are better than their psychomotor that are still average. Students with low cognitive and affective are still below average, however, their psychomotor are high. It needs some controls from parents and schools to behave the negative impact of using social media.

Keywords: Attitude, Social Media, Academic Achievement

PENDAHULUAN

Sekolah dasar menjadi lembaga pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk pengembangan sikap, kemampuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup di masyarakat. Menurut Hurlock (2006) menyatakan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya atau merasa kesepian.

Etika komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pun salah satunya dikarenakan etika komunikasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Era globalisasi dengan boomingnya penggunaan media sosial menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari dunia anak khususnya tingkat dasar. Ujian akhir sekolah di tingkat sekolah dasar akan segera dilaksanakan dan menjadi penentu bagi siswa kelas 6 untuk naik ke jenjang berikutnya. Berikut kajian teori yang akan peneliti bahas terkait etika penggunaan media sosial menjelang pelaksanaan ujian akhir sekolah.

Menurut Haryatmoko (2007) etika komunikasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggungjawab media, dengan etika seseorang dapat menghindari dampak negatif dari logika instrumental media sosial yang merajalela. Etika

penggunaan media sosial dapat digunakan sebagai bentuk perhatian atas kebebasan berpendapat tanpa mengurangi hak masing-masing individu sehingga dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika komunikasi amat berharga karena menjadi sarana untuk membangun kepedulian dalam rangka mengkritisi praktek komunikasi yang cenderung kompulsif.

Seiring globalisasi, hadirnya internet menjadi hal terpenting bagi kehidupan masyarakat. Mulai dari kegunaannya untuk aktivitas sehari-hari hingga aktivitas pembelajaran bagi guru yang memanfaatkan teknologi masa kini. Penggunaan sosial media pada masyarakat semakin meningkat setiap harinya dan rata-rata di dominasi oleh usia muda (Nurlaili, 2013). Menurut Wikipedia Indonesia (2015) media sosial merupakan struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang pada umumnya individu-individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, ide, teman, keturunan dan sebagainya. Salah satu media sosial yang menjadi sorotan karena paling sering digunakan, yaitu *facebook*. Karena kemudahan untuk mendapatkan informasi dan bertukar informasi yang terbaru (Ellisson, et al, 2007).

Facebook dan media social yang lain telah merajai generasi muda Indonesia, karena mudah dan sangat murah biaya internet daripada tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak hampir setiap menit meluangkan untuk sekedar memperbarui status dan menyapa teman. Tanpa disadari, *facebook* telah menjadi sumber informasi bagi semua orang di

seluruh dunia (Ebizsoft, 2009). Menurut Munir (2009) internet sudah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Boomingnya gadget menjadikan hampir setiap generasi muda kelas menengah keatas memilikinya dengan gadget, mereka membawa *facebook* kemana-mana, bersosialisasi dimanapun dan kapanpun, bagi membawa dunianya didalam saku. Mungkin, sosialisasi langsung sudah tidak terlalu penting jika sudah bersosialisasi melalui media sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmi Hasti (2012), diketahui bahwa sebagian besar usia anak-anak, yaitu peserta didik atau pelajar mendominasi pergerakan media sosial. Penelitian lain memaparkan bahwa pada tahun 2009 pengguna situs jejaring sosial *facebook* sebanyak 700% dibandingkan tahun 2008. Mereka terhubung dan dapat memposting berita, informasi, video, gambar dan sebagainya.

Disisi lain, sosial media adalah tempat dimana anak usia sekolah dasar khususnya melakukan aktivitas pertemanan. Dampak sosial media yang merajai anak-anak pun juga akan mengubah kebiasaan menjadi kebarat-baratan dengan unsur kebebasan sepenuhnya, yang sangat menyimpang dari pancasila sehingga lebih memilih berinteraksi di dunia maya dan mempertahankan persahabatan dibandingkan untuk berkenalan dengan teman baru secara langsung (Ellison, et all, 2007)

Menurut Krasnova, et all (2009) bahwa terdapat masalah privasi terkait dengan etika dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan kasus individu yang

mempublikasikan informasi tentang kegiatan dan keadaan sehari-hari, seperti menyatakan cinta, keadaan rumah kosong, mereka ada di suatu tempat dan sebagainya. Informasi tersebut dapat mengundang tindakan-tindakan kriminal. Siswa yang bergabung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membuka *facebook* untuk dapat mengubah gaya hidup, bahkan perilaku, komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan yang menjadi salah satu dampak dari globalisasi.

Siswa sekolah dasar yang akan melaksanakan ujian akhir sekolah melalui penggunaan media sosial seharusnya mampu untuk mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukannya supaya tidak terjadi konflik sosial yang berakibat pada timbulnya permasalahan baru salah satunya rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Tirtonegoro (1983) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Prestasi belajar siswa adalah yang dicapai oleh siswa dalam belajarnya. Keberhasilan dari belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan ke hal yang lebih baik atau bertambahnya kecakapan keahliannya.

Bloom (dalam Winkel, 1996) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang menjadi ukuran keberhasilan siswa. Ranah kognitif diukur dari prestasi belajar yang berupa nilai atas tugas atau pertanyaan yang diajukan oleh guru. Menurut Sukadji (dalam Koentjoro, 1986) mengatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha

belajarnya yang ditunjukkan dengan rapor. Ranah afektif diamati dari kebiasaan siswa atau interaksi siswa dengan lingkungan sekitar, sedangkan ranah psikomotor diukur dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan interview kecil pra penelitian dengan siswa kelas 6 dan guru kelas di SD Djama'atul Ikhwan, peneliti menemukan bahwa ada yang menggunakan *facebook* sebagai motivasi belajar menjelang ujian akhir sekolah dan sebatas mengisi waktu luang belajar mereka. Dikhawatirkan, dari penggunaan *facebook* dapat memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi penggunaan *facebook* masing-masing siswa berbeda-beda terhadap keinginan belajar mereka yang pastinya akan berujung pada pemahaman, tanggapan, pengaruh dan dampak yang berbeda-beda pada prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini yang melatarbelakangi penulis memilih etika penggunaan *facebook* pada prestasi belajar siswa sekolah dasar menjelang ujian akhir sekolah sebagai sasaran penelitian. Data yang didapatkan nanti dapat digunakan sebagai informasi praktisi pendidikan dalam menanggapi globalisasi melalui media sosial (internet) khususnya *facebook*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif (Sugiyono, 2011). bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status kejadian. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari hubungan,

tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi tentang penggunaan *facebook*. Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, lalu diklasifikasikan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Jama'atul Ikhwan Surakarta, kelurahan Sondakan kecamatan Laweyan. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* pada siswa kelas 6. Sampel purposif (*purposive sample*) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau memiliki tujuan (Sugiyono, 2008: 85). Jumlah populasi siswa kelas 6 berjumlah sekitar 128 siswa, dengan subjek penelitian diambil 3 siswa berkategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan prestasi belajar siswa yang didapat dari nilai rapor.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi melalui pertukaran percakapan dengan tatap muka, dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan tidak berstruktur. Apabila jawabannya dirasa kurang menjelaskan apa yang dimaksud, maka wawancara dapat dilakukan lagi pada responden lain dengan materi yang sama dan seterusnya, sampai kejelasan masalah yang diteliti

tercapai. Wawancara dilaksanakan pada bulan Juni-Juli menjelang Ujian akhir Sekolah.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.

Untuk menentukan validitas data atau keabsahan data dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2008: 330). Dalam studi ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber dan data untuk mengumpulkan informasi. Dengan teknik ini, validitasnya didapat dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh. Data satu akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda, sementara data yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data yang lain sebagai pembanding. Dengan demikian, data yang satu dengan data yang lain bisa saling melengkapi dan saling menguji sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisa data yang digunakan secara kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sifatnya menyeluruh tentang apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang ditemukan dilapangan pada waktu pengambilan data. Menurut Miles dan Huberman,

analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data dapat dilakukan dengan beberapa macam cara, seperti melalui ringkasan, menggolongkan dalam suatu pola, dan lain sebagainya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data. Sehingga peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir. Peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen pengumpulan data berlangsung. Sebelum pengumpulan data, proses pengumpulan data berlangsung, sesudah pengumpulan data, kemudian bergerak di antara data *reduction*,

data display, dan conclusion drawing dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitian.

Kegiatan analisis ketiga yang terpenting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis data kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Ketiga komponen tersebut diatas, aktivitasnya terbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data yang menggunakan proses siklus. Dengan bentuk ini, peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen tersebut yang berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data yang menjadi pegangan utama proses siklus, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Maka dari itu, apabila dalam penelitian data yang telah terkumpul dirasa masih belum cukup kuat untuk mendukung proses analisis, maka peneliti dapat menyusun pertanyaan baru untuk mengumpulkan data kembali. Begitu pula dalam proses penarikan kesimpulan, jika masih memerlukan data baru, peneliti dapat mengumpulkan data kembali. Dengan demikian, analisis data yang dihasilkan cukup matang dan layak untuk diterima.

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, dan studi serta dokumentasi pustaka dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan disajikan dalam data reduksi.

Selanjutnya, untuk memudahkan pembahasan penelitian peneliti membuat penyajian data sesuai dengan data yang dikumpulkan dan telah dikelompokkan sesuai permasalahan. Peneliti memahami penyajian data untuk memudahkan dalam analisis data. Setelah data dianalisis, peneliti membuat kesimpulan dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa untuk memperoleh data yang nantinya akan direduksi dan disajikan, didapatkan karakteristik penyikapan atau etika dalam memanfaatkan media sosial pada siswa kelas 6 yang akan melangsung ujian akhir sekolah, sebagai berikut :

1. Siswa dengan kategori prestasi rendah (A3)

Temuan penelitian mendapatkan kondisi siswa sempat memiliki gadget yang didapat dari hasil menabung dan digunakan hanya sebagai sarana komunikasi seperti telepon dan sms saja. Intensitas penggunaan aplikasi facebook dilakukan dulu, ketika kelas 5, setelah diajari temannya dengan pertemanan yang dia kenal saja. Tapi, dikarenakan A3 lupa dengan passwordnya maka dia tidak bisa membuka akunnya kembali. Ketika memiliki gadget, dia tidak menggunakannya untuk membuka akun facebook. Lebih sering berkunjung ke warnet, dimana bisa seminggu 3 kali. A3 masih bisa membatasi diri dalam penggunaan media sosial, asalkan tidak mengganggu pelajaran dan mata pelajaran yang paling bagus di

dapat dari nilai Bahasa Inggris.

P : Apakah facebook mengganggu pelajaran di sekolah?

A3 : **Nggak ngganggu**

P : Mata pelajaran apa yang paling bagus?

A3 : **Bahasa Inggris**

*Sumber hasil wawancara

dengan A3

2. Siswa dengan kategori prestasi sedang (A2)

Temuan penggunaan gadget oleh siswa dengan prestasi belajar sedang dinyatakan siswa dengan kondisi prestasi sedang mengaku memiliki gadget mulai kelas. 5. Upaya mendapatkan gadget siswa ini dari permintaan pribadi siswa bersangkutan. Pemanfaatan gadget lebih banyak digunakan untuk bermain dan sesekali mengakses akun facebook atas informasi dari kakak kandungnya. Sarana tersebut dimanfaatkan untuk menambah teman dan bias bertanya – Tanya dengan teman. Harapan memiliki akun kembali dengan intensitas membuka lebih dari sekali sangat tinggi, dikarenakan keinginannya untuk dapat membuka pesan dari temannya dengan akun tersebut. Teman dalam akunnya hanya teman sekolah dan sepermainan. Siswa ini tidak memiliki teman special selama menggunakan facebook. Menurutnya, dapat mengganggu dikarenakan keasyikan mengakses facebook menyebabkan lupa mengerjakan PR. Hal ini menjadi masalah besar bagi siswa.

P : Manfaatnya apa punya facebook?

A2 : **Nambah temen, bisatanya-tanya sama temen**

P : Mengganggu tidak?

A2 : **Nggak**

P : Adakah keinginan untuk membuka akun facebook lebih dari sekali dalam sehari? Apa yang paling ingin dilihat ?

A2 : **Ada**, pesan dari temen

P : Dulu, membuka akun facebook menggunakan apa?

A2 : HP

P : Punya teman special tidak?

A1 : **Nggak**, temenya temen biasa aja

P : Facebook itu ?

A1 : Ya **mengganggu**, tapi walaupun kelewatan lupa mengerjakan PR, kalau udah kelewatan lupa ya susah, dan saya pun pernah mengalaminya tak jadikan pelajaran Buk

*Sumber hasil wawancara

dengan A2

3. Siswa dengan kategori prestasi tinggi (A1)

Siswa tidak memiliki dan belum pernah memiliki gadget untuk membantu tugas atau menemani kesehariannya. Pemanfaatan gadget secara optimal pun belum sepenuhnya terlihat pada siswa ini dikarenakan belum pernah memiliki gadget seperti siswa pada umumnya. Tidak ada keinginan dalam waktu dekat untuk memiliki gadget karena merasa belum membutuhkan. Dia masih bisa mengantisipasi dengan komputer yang sudah terkoneksi dengan internet untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil wawancara siswa ini mengetahui keberadaan media sosial diinternet yaitu facebook. Akun yang dimilikinya merupakan buatan kakaknya yang sering

bermain. Saat masih aktif mengakses facebook teman-teman yang ditemukan siswa bersangkutan sebatas teman-teman satu kelas dan saudara dekat siswa bersangkutan, mana kala mendapatkan permintaan pertemanan dari pihak yang tidak dikenal cenderung untuk tidak diterima. Alasan lain tidak dimanfaatkannya akun facebook dikarenakan merasa mengganggu pelajaran dan kegiatan pendukungnya. Pada masa mendatang siswa ini berkeinginan memiliki akun facebook lagi dengan tujuan sekedar bersenang-senang dan bias bertanya-Tanya permasalahan pelajaran

P : Punya akun *facebook* ?

A1 : **Punya dulu, pertama kali kenal waktu kelas 3 atau 4 yang ngajarin kakak tapi, sekarang udah gak**

P : Kenapa tertarik ingin memiliki *facebook*?

A1 : **Kayaknya seru , bias ngomong-ngomong sama tementanya PR atau ulangan, bisatanya-tanyasama Pak Guru** tentang pelajaran yang punya *facebook*

P : Apakah tidak memiliki keinginan untuk membuat akun *facebook* lagi?

A1 : **Nggak, sudah berhenti saja**

P : Alasannya ?

A1 : Soalnya **kadang mengganggu** pelajaran karena kalau terlalu keasyikan lupa sama ngerjain PR atau belajar besok ada ulangan

P : Suatu saat ingin punya akun *facebook* lagi tidak?

A1 : Ingin, untuk main games

kan ada aplikasi pilihan permainan games nya

P : *Facebook* itu ?

A1 : **Yamengganggu**, tapi walau pun kelewatan lupa mengerjakan PR, kalau udah kelewatan lupa ya susah, dan saya pun pernah mengalaminya tak jadikan pelajaran Buk

*Sumber hasil wawancara

dengan A1

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan beberapa data jenuh bahwa siswa kelas di SD Djama'atul Ikhwan menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan teman sekolah dan tetangga saja. Disarankan oleh sekolah untuk menggunakan komputer dibanding gadget sebagai sarana untuk mengerjakan tugas sekolah. Siswa tidak menggunakan facebook untuk mencari teman spesial. Ada beberapa pandangan yang berbeda pada kategori siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah terhadap penggunaan facebook. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru kelasnya.

1) Siswa kategori prestasi rendah (A3), memang dibidang akademiknya dibawah rata-rata namun, masih bisa mengikuti pelajaran meskipun lambat. Sosialisasinya bagus, di kelas tidak ramai dan cenderung pendiam. Prestasi di luar sekolah atau ekstrakurikuler sangat baik seperti di bidang olahraga dan seni.

2) Siswa kategori prestasi sedang (A2), jika di kelas bisa mengayomi teman-temannya. Lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya di

depan kelas. Sosialisasinya bagus dan tidak membedakan teman. Menurut gurunya prestasinya masih cukup.

- 3) Siswa kategori prestasi tinggi (A1), menduduki tiga besar di kelasnya. Sikapnya bijaksana dalam mengambil keputusan dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Diskusi keagamaan sering dilakukannya dengan guru kelas. Sayangnya dia tidak aktif di kegiatan ekstrakurikuler

Tanggapan dari guru kelas terhadap penggunaan media sosial di kalangan siswa Sekolah Dasar dengan meminta bantuan kontrol dari orangtua seperti menggunakan media sosial setiap malam minggu saja. Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SD biasanya siswa juga sudah diberikan batasan penggunaan internetnya.

Antisipasi dampak buruk media social yang dilakukan sekolah salah satunya dengan melarang siswa membawa gadget selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penggunaan facebook bagi siswa oleh sekolah disikapi dengan pemberian anjuran tentang bagaimana bersikap saat menggunakannya. Guru memberikan nasihat kepada siswa bagaimana selayaknya menggunakan media social utamanya facebook sebagai daya dukung pembelajaran. Maka, diperlukan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk penggunaan facebook secara proporsional dikarenakan sekolah tidak memiliki kewenangan pengawasan langsung pada siswa setelah usai kegiatan pembelajaran.

Di dalam forum komunikasi orang tua dengan pihak sekolah muncul berbagai persepsi beragam. Hal ini dipengaruhi salah satunya kondisi keluarga dan penyikapan penggunaan media social ini dari masing – masing siswa yang tidak sama satu dengan yang lain. Hubungan sosial guru dengan siswa dan karakteristik mereka sangat mempengaruhi pola belajar mereka di rumah dan di sekolah. Hasil wawancara dari ketiga siswa berdasarkan pola asuh dan sosialnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) A3 dengan kondisi yatim maka, pola asuh yang diberikan berbeda dengan anak lainnya. Dia merasa nyaman ketika menggunakan internet di warnet. Hal ini menjadi catatan penting bagi orang tua supaya tidak berpotensi negatif terhadap belajarnya.
- 2) A2 memiliki kebiasaan menggunakan internet dengan sehat dimana, kebutuhan akses dilakukannya di rumah dengan mudah. Hal ini membuat orangtua lebih mudah mengawasi kegiatan anak sehingga berdampak positif bagi perkembangan belajarnya.
- 3) A1 sudah menggunakan media sosial hanya sebagai sarana komunikasi saja dengan guru dan teman sekolahnya. Hal ini berdampak positif bagi pelajarannya dikarenakan lebih intens untuk menanyakan dan mengerjakan tugas sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa etika dalam pemanfaatan media sosial bagi siswa sekolah dasar menjelang ujian akhir

berkaitan dengan prestasi belajar mereka. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa dengan kategori tinggi menyatakan bahwa merasa terganggu belajar pada saat memiliki akun facebook jika digunakan secara terus menerus. Facebook dimanfaatkan hanya sebatas sebagai tempat berkomunikasi dengan teman sekolah, rumah, serta gurunya untuk menanyakan pelajaran. Ranah kognitif dan afektifnya diatas rata-rata sedangkan ranah psikomotornya kurang dikarenakan tidak aktif di kegiatan ekstrakurikuler.
2. Siswa dengan kategori sedang menyatakan bahwa kebingungan antara pertama merasa tidak terganggu kemudian menjadi terganggu. Facebook dimanfaatkan sebagai tempat bermain games dan berkomunikasi dengan teman sekolahnya. Ranah afektifnya lebih menonjol dibandingkan ranah kognitif dan psikomotor yang masih rata-rata
3. Siswa dengan kategori rendah menyatakan bahwa tidak merasa terganggu karena dapat berkomunikasi dengan teman-temannya dan bermain games. Ranah kognitif dan afektifnya masih dibawah rata-rata namun, ranah psikomotor siswa ini tinggi dengan prestasi yang dimiliki di kegiatan ekstrakurikulernya.
4. Wali kelas ketiga siswa tersebut menyatakan pergaulan siswa dengan kategori tinggi dan sedang baik, serta dengan siswa dengan kategori rendah masih malu-malu. Etika berkomunikasi siswa dengan

kategori tinggi, sedang, dan rendah baik-baik saja.

5. Kontrol orang tua terhadap anaknya dalam penggunaan facebook sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa

Adapun upaya yang harus dilakukan agar tidak terjadi penyelewengan pemanfaatan media sosial berdasarkan data di lapangan maka, 1) akses internet di sekolah sebaiknya dibatasi khususnya dalam penggunaan facebook, 2) siswa diberikan bimbingan tentang hal-hal positif dan negative tentang facebook, dan 3) peran guru dan orang tua harus lebih diperhatikan khusus mengingat lingkungan tempat siswa tinggal dapat mempengaruhi etika pergaulan mereka. Waktu penelitian dapat diperpanjang selama dua semester hingga menjelang beberapa hari sebelum ujian akhir sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebizsoft, 2009. *Facebook Business*. Jogjakarta: PT. Sakti.
- Ellison, et all. 2007. *Social capital, Self-esteem, and use of online social network sites: A longitudinal analysis*. Journal of Applied Developmental Psychology. Michigan State University, East Lansing
- Haryatmoko. 2007. *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jurnal Realita

Volume 1 Nomor 1 Edisi April 2016
Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Koentjoro. 1986. *Psikologi Keluarga*.
Jakarta: Gramedia

Krasnova et all. 2009. *Privacy concern and identity in online social network*. Identity in the information society, 2(1). Hal. 36-93

Munir. 2009. *Etika Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: UPI. Artikel online didownload pada tanggal 10 Maret 2015.

Nurlaili. 2013. *Dampak Sosial Media Terhadap Pelajar di Indonesia Sebagai Implikasi Era Globalisasi*. Artikel online pada tanggal 10 Maret 2015.

Nurmihasti. 2012. *Dampak Kegiatan Mengakses Facebook terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga kelas XI di SMK N 3 Wonosari*. Yogyakarta: UNY

Tirtonegro, S. 1983. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Pustaka

Winkel. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>
diakses pada tanggal 19 Maret 2010